

ASI EKSKLUSIF PADA PEKERJA PEREMPUAN DI KABUPATEN KAMPAR PROVINSI RIAU

Nilia Kusumawati Elison¹⁾, Nizar Hamidi²⁾, Dasma Fitri Yani³⁾

email: nilakusumawati@universitaspahlawan.ac.id

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pahlawan Tuanku
Tambusai

ABSTRAK

Cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0 sampai 6 bulan di Indonesia masih cukup rendah yaitu hanya sebesar 42%. Salah satu alasan rendahnya cakupan ASI eksklusif adalah ibu-ibu yang harus bekerja di luar rumah. Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan cakupan ASI eksklusif pada tahun 2017 sebesar 57,65%. Kabupaten Kampar merupakan salah satu provinsi dengan cakupan ASI eksklusif hanya 26,5%. Wilayah kerja Puskesmas Siak Hulu II merupakan wilayah kerja puskesmas dengan cakupan ASI eksklusif hanya 11,2%. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh ibu bekerja yang ada di wilayah kerja Puskesmas Siak Hulu II dalam memberikan ASI eksklusif. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu bekerja yang memiliki anak usia kurang dari 6 bulan yang berada di wilayah kerja Puskesmas Siak hulu II yang berjumlah 14 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Alat pengumpulan data menggunakan daftar pertanyaan wawancara. Teknik analisa data yang digunakan adalah tematik analisis. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jarak rumah dengan tempat bekerja, tekanan pekerjaan, kecukupan ASI ibu, ruang menyusui di tempat bekerja dan fasilitas menyusui di tempat bekerja adalah factor-faktor penyebab rendahnya cakupan ASI eksklusif pada ibu-ibu yang bekerja.

Kata Kunci : Asi Eksklusif, pekerja perempuan, Provinsi Riau, Indonesia

PENDAHULUAN

Rendahnya cakupan air susu ibu (ASI) eksklusif masih terus menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. ASI eksklusif merupakan pemberian ASI tanpa makanan pendamping pada bayi berusia 0 sampai dengan 6 bulan. Penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya cakupan ASI eksklusif adalah pekerjaan ibu (Soetjningsih, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2016) menunjukkan bahwa ibu yang bekerja lebih dari 8 jam sehari memiliki peluang yang cukup tinggi untuk tidak memberikan ASI eksklusif. Lebih lanjut penelitian juga menunjukkan bahwa pekerjaan sering kali menjadi alasan yang

membuat seorang ibu berhenti menyusui. Melalui penelitiannya Kristiyansari (2009) menyebutkan bahwa terdapat beberapa cara yang dapat dianjurkan pada ibu menyusui yang bekerja untuk tetap memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menyusui bayi sebelum ibu bekerja dan juga menyimpan ASI di lemari pendingin untuk dapat diberikan pada bayi saat ibu bekerja. Ibu menyusui yang bekerja juga dapat memompa ASI di tempatnya bekerja. Ibu menyusui yang bekerja yang ingin memompa ASI nya di tempat kerja harus memastikan bahwa semua perlengkapan pemerah ASI dibawa ke kantor, menyusui bayi sampai kenyang sebelum berangkat bekerja, dan pemerah ASI di kantor sebanyak dua atau tiga kali perah (Rasti, 2013).

Cakupan ASI eksklusif di provinsi Riau merupakan cakupan ASI eksklusif ke-13 terendah (Profil kesehatan indonesia, 2017). Ibu-ibu yang memberikan ASI eksklusif kepada bayinya hingga berusia lima bulan adalah 32,69% dan yang berhasil memberikan ASI eksklusif hingga bayi berusia 6 bulan hanya sebanyak 28,57%. Kabupaten Kampar merupakan salah satu kabupaten di provinsi Riau dengan cakupan ASI eksklusif pada tahun 2017 hanya sebesar 26,5% atau sebanyak 8052 bayi. Puskesmas Siak Hulu II merupakan puskesmas di Kabupaten Kampar dengan cakupan ASI terendah, yaitu hanya mencapai 11,2% (Dinkes Kab. Kampar, 2017).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan Perlindungan anak, terdapat 13265 orang ibu bekerja di Kabupaten Kampar. Akan tetapi, belum ada penelitian kualitatif yang dilakukan untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh ibu-ibu pekerja yang menyusui agar dapat memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya. Untuk itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya cakupan ASI eksklusif pada ibu-ibu pekerja yang menyusui yang berada di Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Penelitian ini penting untuk dilakukan yang dapat dipergunakan oleh pemangku kebijakan dalam mengambil kebijakan yang tepat dan efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *kualitatif* dengan rancangan penelitian *deskriptif eksploratif*. Penelitian dilakukan setelah mendapatkan izin dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. Penelitian dilakukan di wilayah kerja puskesmas Siak Hulu II, Kabupaten

Kampar, Provinsi Riau. Responden penelitian adalah 14 orang ibu yang bekerja yang memiliki bayi berusia kurang dari enam bulan dengan kriteria inklusi tidak memberikan ASI eksklusif. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan ketercapaian saturasi data. Responden direkrut dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti. Sebelum penelitian dilakukan, responden yang setuju untuk terlibat dalam penelitian ini menandatangani *informed consent*. Data dikumpulkan dengan melakukan wawancara semi-struktur selama 50 hingga 70 menit. Wawancara dilakukan di rumah responden dan direkam dengan persetujuan responden. Setelah pengumpulan data selesai dilakukan, penulisan transkrip wawancara segera dilakukan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *thematic analysis*.

HASIL

Karakteristik Responden

Responden penelitian ini berusia antara 32 sampai dengan 41 tahun. Responden memiliki 1 sampai 3 orang anak. Sebagian besar responden bekerja pada perusahaan swasta yang berada di Kabupaten Kampar dan Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Sebagian besar responden adalah lulusan Sekolah Menengah Atas. Sebagian besar responden memiliki penghasilan Rp. 1.500.000 sampai dengan Rp. 2.950.000. Karakteristik responden dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik	Jumlah
Usia	
Kurang dan sama dengan 30 tahun	6
Lebih dari 30 tahun	8
Total	14

Pendidikan	
SD	1
SMP	2
SMA	9
DIII	2
Total	14
Pekerjaan	
Swasta	12
Negeri	2
Total	14
Penghasilan	
< 1.500.000	4
1.500.000 – 2.950.000	7
>3.000.000	3
Total	14

Penyebab rendahnya cakupan ASI eksklusif terdiri dari beberapa tema, yaitu:

1. Jarak rumah dengan tempat bekerja

Menurut keterangan dari sebagian besar responden jarak rumah dari tempat bekerja menjadi kendala yang menyebabkan ibu yang bekerja tidak bisa memberikan ASI eksklusif. Jarak dari rumah ke tempat bekerja berkisar 15 sampai 20 kilometer.

“Yaa nggak bisa bolak balik, jarak rumah udah jelas jauh kan. Ga bisa nyetok ASI juga di kulkas, kadang habis, sama neneknya yang jagain ya dikasih susu formula atau pisang. Supaya kenyang kata neneknya” (Ny. I dengan bayi berusia 3 bulan).

2. Tekanan Pekerjaan

Responden mengatakan bahwa tekanan di tempat bekerja juga menjadi salah satu penyebab tidak diberikannya ASI eksklusif pada bayi yang seharusnya mereka susui.

“Di tempat bekerja saya banyak tekanan pekerjaan yang harus dihadapi. Menyebabkan stres juga sih. Kalau ada masalah suka kepikiran dan dibawa pulang. Akhirnya di rumah jadi saya malas

rasanya untuk menyusui. Kalaupun menyusui ya ASI nya sedikit malah kadang ga keluar. terpaksa saya kasih susu formula supaya cukup” (Ny. P dengan bayi berusia 2 bulan).

Selain itu ibu-ibu hanya memiliki 1 jam waktu istirahat yang tidak memungkinkan mereka ulang ke rumah untuk menyusui bayinya.

“Rumah saya jauh, 35 menit dari tempat kerja. Ga bisa pulang untuk menyusui seperti teman-teman yang rumahnya dekat dari tempat bekerja” (Ny. S dengan bayi berusia 4.5 bulan).

3. Kecukupan ASI ibu

Responden mengungkapkan bahwa tantangan yang dihadapi ibu bekerja adalah ASI yang tidak keluar atau ASI yang kurang yang menyebabkan mereka harus memberikan makanan pendamping seperti sus formula.

“Kata orang kalau bayinya jarang menyusui ASI nya jadi berkurang malah berhenti. Saya kan kerja seharian di luar rumah. Pagi udah berangkat, pulang baru malam. Sampai di rumah bayi nya sudah tidur nyenyak dikasih ibu susu formula. Malamnya juga jarang bangun, plaing sekali dua kali” (Ny. R dengan bayi berusia 3.5 bulan).

4. Ruang menyusui di tempat bekerja

Sebagian besar responden mengungkapkan bahwa ruang menyusui untuk menyimpan ASI di tempat bekerja tidak tersedia. Untuk dapat memompa ASI nya, responden harus mencari ruangan kosong untuk dapat memompa ASI.

“Tidak ada ruang menyusui. Kalau mau menyusui ya ke pantry kalau lagi sepi. Kalau ramai ya nyari ruangan kosong dulu.” (Ny.S, dengan bayi berusia 2,7 bulan).

5. Fasilitas menyusui di tempat bekerja

Sebagian responden mengatakan bahwa

tempat bekerja mereka tidak mempunyai fasilitas untuk menyimpan ASI yang telah mereka pompa.

“ Bisa dipompa ASI nya waktu jam istirahat. Tapi mau disimpan dimana, kantornya ga punya kulkas” (Ny. C dengan bayi berusia 5 bulan).

PEMBAHASAN

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh pekerja perempuan dalam memberikan ASI eksklusif. Dari hasil penelitian diketahui bahwa jarak dari rumah ke tempat bekerja merupakan salah satu penyebab ibu-ibu yang bekerja tidak dapat memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Jarak antara rumah dan tempat kerja yang jauh menyebabkan ibu-ibu tidak bisa pulang untuk memberikan ASI kepada bayinya. Hal ini karena perjalanan pulang pergi dari dan menuju ke rumah akan memakan waktu yang lama.

Untuk menyikapi hal ini badan internasional (*International Labour Organization*) sudah mengeluarkan suatu peraturan yang mendukung ibu bekerja supaya tetap menyusui anaknya melalui Konvensi Internasional No. 183 tahun 2000 Tentang Konvensi Perlindungan Maternitas. Tujuan dari konvensi ini adalah mempromosikan kesetaraan semua perempuan dalam angkatan kerja dan kesehatan, serta keselamatan ibu dan anak. Dalam konvensi tersebut terdapat pasal yang melindungi ibu bekerja untuk tetap dapat memberikan ASI, yakni pasal 10 ayat 1 dan ayat 2. - Ayat 1: Seorang perempuan harus diberi hak untuk pengurangan jam kerja harian untuk menyusui anaknya.

Namun pada kenyataannya perusahaan atau tempat bekerja pada penelitian ini tidak memberikan kelonggaran sesuai ketentuan badan internasional. Disamping ketentuan dari perusahaan atau tempat bekerja jarak tempuh juga menjadi penghambat ibu bekerja dalam pemberian ASI eksklusif. Hal ini ditegaskan dari penelitian yang dilakukan oleh Maryuni (2016) menyatakan bahwa lokasi atau tempat kerja ibu yang jauh dari lingkungan tempat tinggal

membuat ibu tidak sempat untuk memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya. Hal ini disebabkan karena faktor tempuh yang jauh menyebabkan waktu yang lama untuk kembali ke tempat kerja.

Kelonggaran jam kerja pada perusahaan tidak dapat diberikan oleh atasan hal ini disebabkan karena tuntutan pekerjaan yang banyak dikerjakan oleh karyawan di tempat bekerja, hal ini juga dipengaruhi oleh kurangnya pedulinya atasan terhadap peraturan pemerintah tentang perlunya memberikan ASI eksklusif pada ibu menyusui. Pimpinan perusahaan atau institusi yang peduli tentang ASI eksklusif akan mempertimbangkan kebutuhan dan harapan ibu bekerja di perusahaannya. Kebutuhan dan harapan pimpinan terhadap produktivitas dan kualitas ibu bekerja sangat besar karena mempengaruhi hasil dan biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh perusahaan.

Perusahaan di tempat bekerja ibu seharusnya dapat memberikan kelonggaran seperti cuti hamil dengan waktu yang memadai, bagi ibu yang sudah kembali bekerja disediakan fasilitas untuk dapat memompa ASI, kebijakan yang mengatur keringanan jam bekerja atau pengaturan kembali waktu kerja bagi ibu menyusui dan dukungan dalam bentuk pendidikan atau penyediaan informasi mengenai program pemberian ASI di tempat Kerja.

Istiani (2016) dalam penelitiannya tentang gambaran faktor penghambat pada ibu bekerja yang tidak memberikan ASI kepada bayi di Desa Gamping II Sleman juga menyatakan bahwa jarak juga memberikan dampak terhadap pemberian ASI eksklusif. Ini didukung oleh data penelitiannya yang menyatakan bahwa 57,3% ibu mengatakan kondisi jarak yang jauh membuat mereka kesulitan dalam pemberian ASI eksklusif. Sedangkan kondisi jarak yang dekat membuat ibu berupaya dalam memberikan ASI eksklusif.

Penelitian juga menunjukkan bahwa kurangnya jumlah ASI pada ibu-ibu yang berkerja merupakan salah satu hal yang menyebabkan rendahnya cakupan ASI

eksklusif. Produksi ASI berkurang karena ada masalah tertentu yang menyebabkan frekuensi menyusui berkurang. Misalnya puting ibu yang datar dan ibu kelelahan dalam bekerja (Aminah, 2015). Kondisi puting lecet juga dapat terjadi pada akhir menyusui, karena bayi tidak pernah melepaskan isapan. Disamping itu, pada saat ibu membersihkan puting menggunakan alkohol dan sabun dapat menyebabkan puting lecet sehingga ibu merasa tersiksa saat menyusui karena sakit. Hal yang perlu dilakukan adalah rajin memompa ASI juga dapat membantu menjaga tingkat produksi ASI. Sebaiknya ibu bekerja mengkonsumsi makanan untuk melancarkan ASI yang umum digunakan seperti daun katuk, pepaya, wortel, bayam dan suplemen untuk memperbanyak ASI dan hindari memberikan susu formula atau makanan pada bayi sebelum usia 6 bulan, kecuali atas indikasi medis. Sebab, bayi bisa jadi akan lebih menyukai susu formula, sehingga lebih jarang menyusu dan lama-kelamaan produksi ASI akan berkurang (Fatimah, 2014).

Keterbatasan penelitian ini adalah 1) penelitian hanya mendapatkan data dari ibu pekerja yang jarak rumahnya cukup jauh dari tempat bekerja. Untuk itu, penelitian selanjutnya perlu menggali fenomena pemberian ASI eksklusif oleh ibu-ibu bekerja yang jarak rumahnya dekat dengan tempat bekerja, 2) penelitian hanya dilakukan di salah satu wilayah kerja puskesmas yang ada di Kabupaten Kampar. Akibatnya hasil penelitian ini tidak mencerminkan secara keseluruhan faktor penyebab rendahnya ASI eksklusif pada perempuan pekerja yang berada di seluruh wilayah kerja puskesmas yang berada di Kabupaten Kampar. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggali penyebab rendahnya ASI eksklusif pada ibu menyusui yang ada di wilayah kerja puskesmas lain yang berada di Kabupaten Kampar, Provinsi Riau.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya cakupan ASI eksklusif pada ibu-ibu yang bekerja yang berada di wilayah kerja puskesmas Siak Hulu II, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Beberapa kendala yang dihadapi oleh ibu-ibu menyusui yang bekerja adalah faktor jarak rumah dan tempat bekerja, tekanan pekerjaan, kecukupan ASI ibu, ruang menyusui yang tidak tersedia di tempat bekerja dan fasilitas menyusui di tempat bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Candra. (2013). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ibu dalam Pemberian ASI pada Bayi di Desa Mangkuharjo*. Diakses tanggal 22 juli 2019. Dari <http://www.faktorisikoASI.Com>
- Dinkes Kampar. (2018). *Cakupan ASI Eksklusif di Kabupaten Kampar*
- Dewi. (2011). *Mengatasi Konflik Peran sebagai Karyawan dan Ibu Rumah Tangga pada Tenaga Kerja Wanita di Indonesia*. *Jurnal Kesehatan*. Volume XXIII No. 2 A. Diakses tanggal 14 April 2019
- Fatimah. (2014). *ASI untuk Kesehatan Bayi*. EGC. Jakarta
- Kartini. (2017). *Hubungan Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Tentang Asi Eksklusif Dengan Sikap Terhadap Pemberian Asi Eksklusif*. *Jurnal Kedokteran Muhammadiyah*. Diakses tanggal 14 April 2019
- Kemenkes, RI. (2013). *INFODATIN. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. Diakses tanggal 14 April 2019
- Kristiyansari. (2009). *ASI, Menyusui dan Sadari*. Yogyakarta : NuhaMedika
- Maryunani. (2012). *ASI dan Panduan Ibu Menyusui*. Jakarta: Nuha Medika
- Notoatmodjo. (2013). *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta. Edisi 1. Hal: 138-149
- Nugroho. (2011). *Peranan Kelompok Pendukung Ibu (KP Ibu) Dalam*

- Program Peningkatan Capaian ASI Eksklusif di Kelurahan Semanggi Surakarta.*[Skripsi Ilmiah]. Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret. Diakses tanggal 14 April 2019
- Prastiwi. (2012). *Protret pemberian ASI eksklusif pada bayi di Desa Triduma.* SKRIPSI Ilmiah Sumedang Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Paringan. Diakses tanggal 12 Juli 2019
- Sadyogo. (2011). *Potret Pemberian ASI Eksklusif pada Kalangan Ibu Bekerja di Desa Klepu Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang.* Universitas Negeri Semarang, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Kesehatan Masyarakat, S. Semarang. Diakses tanggal 14 April 2019
- Soetjningsih. (2013). *ASI petunjuk Tenaga Kesehatan.* Jakarta. EGC
- Setianingsih, (2014). *Faktor-faktor yang meningkatkan risiko kegagalan pemberian ASI eksklusif pada ibu bayi usia 6-9 bulan di Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat.* Diakses tanggal 12 April 2019
- Rasti. (2013). *Gambaran Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Bekerja Di Desa Serua Indah, Kecamatan Jombang, Tangerang Selatan.* Jurnal Kesehatan Reproduksi. Diakses tanggal 14 April 2019
- UNICEF. (2013). *Mari jadikan ASI eksklusif prioritas nasional.* Pusat Media UNICEF. http://www.unicef.org/indonesia/id/media_19265.html. Diakses: 20 April 2019.
- Wiji. (2013). *Buku Pintar ASI Eksklusif.* Jakarta : Salsabila Pustaka
- Wulandari. (2013). *Buku Pintar ASI Eksklusif.* Jakarta: Nuha Medika